



DHARMA SMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. 22 Nomor 2 Oktober 2022

Terakreditasi Sinta 4 ISSN: (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X

| | | |
|---|----|---|
| KEHIDUPAN KELUARGA HITAYA SUKHAYA DALAM PERSPEKTIF AGAMA BUDDHA DI KOTA TANGERANG | 1 | Dika Arya Yasa |
| TANTANGAN GERAKAN PEREMPUAN DALAM PROSES ADVOKASI PENGESAHAN RANCANGAN UNDANG-UNDANG TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL | 10 | Ade Lita Mia Siscawati |
| SAKRALITAS PERKAWINAN <i>CANGKANG</i> DALAM ADAT MANGGARAI DITINJAU DARI PERSPEKTIF KITAB HUKUM KANONIK | 25 | Maurinus Moris Mahri Aprilia Budi Jansent Armandany Libertus Ragut Yohanes Endi |
| IMPLEMENTASI AJARAN KEJAWEN OLEH PAGUYUBAN BUDAYA BANGSA | 35 | Satria Adhitama |
| IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HUKUM ADAT BALI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR DI DESA PEGAYAMAN KECAMATAN SUKASADA KABUPATEN BULELENG | 45 | Ni Luh Gede Hadriani Ni Ketut Tri Srilaksmi I Made Ariasa Giri |
| PROSES DIDAKTIS DALAM TRADISI <i>NGREBEG</i> PADA HARI <i>PANGRUPUKAN</i> DI DESA RAMA MURTI, KECAMATAN SEPUTIH RAMAN, KABUPATEN LAMPUNG TENGAH | 50 | Ida Bagus Nyoman Maha Putra |
| PURA DALAM MEMBENTUK PERADABAN HINDU (STUDI PADA PURA DALEM DASAR BAKUNGAN DENGAN PURA SAKTI) | 66 | L.Eka. M. Julianingsih I Ketut Pasek Gunawan |
| EKONOMI KERTHI BALI: PARADIGMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL | 74 | I Putu Fery Karyada I Gusti Agung Paramita Kadek Oky Sanjaya I Gede Aryana Mahayasa Made Gede Arthadana |
| ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP KEBERAGAMAAN DI KOTA PEMATANGSIANTAR MELALUI PENDEKATAN TEORI KONFLIK DAN INTERAKSIONAL SIMBOLIK | 81 | Ni Nengah Karuniati A A Putu Sugiantiningsih |

| | | | | | |
|--------------|---------|-------|--------------|--------------------------|--|
| DHARMA SMRTI | Vol. 22 | No. 2 | Hal. 1 - 135 | Denpasar Oktober 2022 | ISSN (p) 1693 - 0304 (e) 2620 - 827X |
|--------------|---------|-------|--------------|--------------------------|--|

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN DI BALI

Oleh:

**I Gusti Ngurah Jayanti, I Wayan Rupa, I Made Satyananda,
I Ketut Sudharma Putra, I Nyoman Rema, I Made Sumarja,
I Made Sumerta**

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)
igus019@brin.go.id

Proses Review 4-28 September, dinyatakan lolos 1 Oktober

Abstract

This paper aims to reveal the traditional values contained in Balinese local wisdom. The problem in this paper is how the value system reflected in Balinese local wisdom can survive and maintain its sustainability. To reveal these problems the authors use methods in digging for information. The methods used are: Observation method, interview, and document/library. The novelty in this paper reveals that the cultural value system still seems to survive because the spirit and beliefs of the community are still strong in carrying out traditions as a bulwark to stem the impact of external cultural influences that are not by their local culture. Some of the traditions referred to are irrigation management and spatial division in maintaining ecosystems. Armed with local knowledge passed down from generation to generation, it has a very good impact on efforts to preserve culture in its environment.

Keywords: *Local Wisdom, Sustainable culture, preservation.*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai tradisional yang terdapat dalam kearifan lokal Bali. Adapun permasalahan dalam tulisan ini yakni bagaimana system nilai yang tercermin dalam kearifan lokal Bali dapat bertahan dan menjaga keberlanjutannya. Untuk mengungkapkan permasalahan tersebut penulis menggunakan metode dalam menggali informasi. Metode yang digunakan yakni: metode Observasi, wawancara dan dokumen/perpustakaan. Adapun kebaruan dalam tulisan ini mengungkap bahwa sistem nilai budaya masih tampak bertahan karena spirit dan keyakinan masyarakat masih kuat menjalankan tradisi sebagai benteng membendung dampak dari pengaruh budaya luar yang kurang sesuai dengan kebudayaan lokalnya. Beberapa tradisi yang dimaksud seperti tata kelola pengairan dan pembagian ruang dalam menjaga ekosistem. Berbekal pengetahuan lokal yang terwariskan secara turun-temurun memberikan dampak yang sangat baik terhadap upaya pelestarian kebudayaan dalam lingkungannya.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Budaya berkelanjutan, pelestarian.

I. PENDAHULUAN

Setiap bangsa memiliki cara dan gaya hidup dalam keberlangsungan kehidupannya. Cara dan gaya tersebutlah terlihat berbeda dan unik antara satu bangsa atau komunitas yang lainnya. Ini pulalah yang sering disebut budaya. Lebih kompleks lagi pengetahuan atau teknologi yang digunakan juga berbeda-beda sesuai dengan penemuan-penemuan yang diperolehnya dan tersebar keberbagai wilayah menjadikan budaya semakin memperlihatkan bentuknya seperti sekarang ini. Kebudayaan akan memiliki pengertian yang beragam sesuai dengan dasar keilmuan dan sudut pandang yang dimilikinya. Hal ini sesuatu yang wajar untuk mengetahui esensi dari kebudayaan itu sendiri. Dalam konteks ini terlebih mengkaji tentang nilai-nilai budaya dalam masyarakat tradisional, memerlukan partisipasi khusus untuk mengetahui apa-apa yang menjadi pedoman masyarakat dalam menjalankan kehidupannya. Mengungkap dan mengetahui cara pandang masyarakat mengenai sesuatu hal, dapat dilihat dalam prakteknya seperti: peraturan desa adat, pola keseharian, kepercayaan dan mitologi, maupun ritual-ritualnya.

Masyarakat Bali, memiliki cara untuk mengelola budayanya lewat berbagai ekspresi dan bentuk yang beragam, walaupun begitu mereka saling menghargai dan menghormati. Dalam hal ini dapat dilihat dari konstruksi yang dibuatnya. Konsep yang sering digunakan dalam hal ini seperti istilah *desa mawacara*¹, *desa kala patra*², dan istilah-istilah lain untuk memperkuat eksistensi nilai budaya tersebut. Terlebih di kabupaten Bangli, nilai-nilai tradisional masih eksis terutama yang menyangkut system keyakinan atau kepercayaan (religi), tradisi, pengetahuan lokal, tetap berjalan sebagai wujud dari cerminan kearifan lokal. System keyakinan atau kepercayaan ini juga membawa pengaruh yang sangat kuat terhadap kelanggengan tradisi, malah dalam tradisi tersebut sering kali menjadi pedoman

dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai dalam tradisi tersebut sudah tentu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kearifan lokal itu sendiri. Kearifan local (local wisdom) dapat diartikan sebagai Tindakan pemecahan masalah yang dilakukan yang dilakukan oleh masyarakat local guna memenuhi kehidupan hidupnya. Kearifan local adalah strategi kehidupan yang merupakan kebijakan setempat “local wisdom” atau pengetahuan setempat “local knowledge atau kecerdasan setempat “local genius”. Kearifan local dapat jug diartikan sebagai pandangan hidup sebuah masyarakat dan ilmu pengetahuan yang dimiliki (Samdro, 2018:131).

Istilah kearifan local itu saya kira terjemahan dari “local genius”. Istilah “local genius” sendiri diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 dengan arti “kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan” (Rosidi, 2011:29).

Setiap wilayah memiliki pola budaya dan karakteristiknya sendiri begitu juga dalam mengelolanya disesuaikan dengan kearifan lokalnya. Kearifan local memiliki beberapa karakteristik, 1) Kearifan local adalah milik kelompok, komunitas, atau kolektivita tertentu yang melokal; 2) Kearifan local merumuskan sesuatu yang diasumsikan benar, karena teruji lewat pengalaman secara kontinyu; kearifan local bersifat praksis; 4) Label Lokal yang melekat pada kearifan local; 5) Kearifan local tidak hanya mencakup aspek praktis, tetapi juga tata kelakuan; 6) Kearifan local bersifat holistic; 7) Kearifan local seringkali ada penjagannya; 8) Kearifan local sering terkait atau menyatu dengan ajaran maupun praktek-praktik keagamaan (Rahman, 2020:145).

Untuk sebagian masyarakat, kearifan lokal itu dianggap sangat penting dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan dan lingkungan secara umum. Nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun baik berupa sastra, tradisi, ritus, mitologi atau yang lainnya, merupakan bagian dari kearifan lokal yang perlu dijaga dan terus dikembangkan ataupun disosialisasikan kepada generasi selanjutnya guna mengetahui fungsi dan makna dibalik kebijakan-kebijakan setempat (*local wisdom*), yang bisa untuk mem-

1 Desa *Mawacara* artinya desa berwenang membuat peraturan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya masing masing (Sudantra, 2000:

2 Desa Kala Patra artinya terjalannya keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan. Desa artinya tempat atau ruang dan patra artinya keadaan atau kondisi riil yang ada dimasyarakat.

beri manfaat terhadap keberlangsungan masyarakat Bangli.

Perlu diketahui bahwa setiap komunitas adat atau desa adat di Bangli dan Bali pada umumnya, memiliki kearifan lokal (*local Knowledge, Local Wisdom*), walaupun ada varian di setiap desa karena berbagai factor, namun pada umumnya kearifan lokal yang ada tersebut terbukti mampu menjaga keberadaan lingkungan alam dari degradasi atau kerusakan yang diakibatkan oleh ulah manusia. Kearifan lokal merupakan suatu pengetahuan dari suatu komunitas budaya yang digunakan untuk mengharmonisasi dan *aquilibrium* hubungan antara manusia dan alam.

Kearifan lokal idealnya lebih disebut penemuan tradisi (*invention of tradisional*) (Purna, 2010: 2). Secara lebih ketat didefinisikan oleh Hobsbawm, (1983) bahwa kearifan lokal itu adalah seperangkat praktik yang biasanya ditentukan oleh aturan-aturan yang diterima secara jelas atau samar-samar maupun sesuatu ritual atau sifat simbolik, yang ingin menanamkan nilai-nilai dan norma-norma perilaku tertentu melalui pengulangan, yang secara otomatis mengimplikasikan adanya keseimbangan dengan masa lalu.

Kearifan lokal sebagai bagian dari tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan, dalam bentuk suatu system social suatu masyarakat. Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun-temurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan di mana sering terjadi interaksi di dalamnya (Juniarta dkk, 2013).

Kerf dalam Yuandini (2011) mengatakan bahwa kearifan lokal/tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Dijelaskan pula bahwa kearifan lokal/tradisional merupakan bagian dari etika dan moralitas yang membantu manusia untuk menjawab pertanyaan moral apa yang harus dilakukan, bagaimana harus bertindak khususnya di bidang pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam.

Kearifan Lokal sering pula disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (*kognisi*) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Ridwan, 2007).

Kearifan lokal memiliki pengertian yang luas dan sangat tergantung dari sudut pandang atau paradigmanya. Konsep dan pengertian kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kamus terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus Inggris-Indonesia yang dibuat oleh Jhon M. Echols dan Hassan Syadily (2012), *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam disiplin ilmu antropologi sering disebut *local genius* (Pattinama, 2015).

Ahimsa Putra (2006), dalam sebuah tulisan berjudul "Etnosains, Etnotek, dan Etnoart: Paradigma fenomenologi untuk Revitalisasi Kearifan Lokal", mendefinisikan kearifan lokal yaitu sebagai seperangkat pengetahuan pada suatu komunitas, baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya, untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan dan/ atau kesulitan yang dihadapi. Kearifan lokal berbeda dengan kearifan tradisional. Kearifan lokal lebih menekankan pada konteks wilayah, tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut, sehingga kearifan lokal tidak harus merupakan kearifan yang diwariskan dari generasi-kegenerasi (kearifan tradisional). Kearifan lokal pada suatu komunitas bisa saja belum lama muncul dalam komunitas tersebut. Oleh sebab itu, kearifan lokal maknanya lebih luas daripada kearifan tradisional, sebab pada kearifan lokal juga terkandung "kearifan baru" atau "kearifan kontemporer", Ahimsa Putra dalam Marjanto, 2015:283).

Masyarakat tradisional khususnya di Bangli, masih mempertahankan nilai-nilai tradisinya, hal ini dapat dilihat dari desa adat yang berkategori dapat dikatakan desa tua seperti misalnya desa Bayung Gede, desa Penglipuran, desa bin-

tang danu di Kintamani, yakni: Desa Songan A, desa Songan B, desa Kedisan, desa Abang Batu dinding, Desa Trunyan, desa Buah. Selain yang telah disebutkan kemungkinan juga terdapat desa-desa tua lainnya yang belum diidentifikasi. Sebagai deskripsi saja bahwa desa-desa tersebut masih memegang erat system tata nilai lokal geniusnya (*local wisdom*) walaupun globalisasi sekarang ini sangat kuat mempengaruhi keadaan daripada “penjaga” kebudayaan tersebut. Masyarakat adat menyadari bahwa keadaan global ini tidak bisa dibendung dan dipagari seberapapun kuatnya. Semua bisa masuk dengan teknologi informasi yang berkembang cepat dan mampu merubah semua tatanan nilai dari tradisi itu sendiri. Oleh karena itu, masyarakat tentu membentengi diri dengan kearifan lokal yang telah dimiliki. Di samping kearifan lokal juga kearifan tradisional yakni terbatas pada tata nilai yang telah secara geneologi terwariskan atau secara turun-temurun melalui tradisi dan system keyakinannya. Manusia merupakan pusat peradaban, dan teknologi adalah hasil dari kebudayaan, sehingga bukan manusia menjadi objek teknologi melainkan manusia yang menjadi subjek alaml mengendalikan teknologi atau dikenal dengan *Human Centered Society* (Melida, 2020:132).

Masyarakat tradisional pada umumnya menganut pemikiran harmoni dengan alam sekitar, sedangkan masyarakat modern dibentuk jalan pikiran yang menyatakan bahwa manusia mempunyai hak untuk memanipulasi dan mengubah alam. Dalam hal ini masyarakat modern perlu mempelajari beberapa hal dari masyarakat tradisional karena sekarang masyarakat modern juga telah tiba pada kesimpulan bahwa alam sekitar atau lingkungan hidup itu bukanlah suatu entitas yang pantas dimanipulasi, tetapi lingkungan hidup itu perlu diharmoniskan dengan kegiatan manusia (Kusumaatmatja dalam Marjanto, 2013:252).

Desa adat yang dapat dijadikan contoh dalam mempertahankan identitas dan tradisi yang hingga sekarang masih eksis, seperti: desa adat Penglipuran dan desa adat Bayung Gede, di samping juga desa-desa lainnya di Bangli. Desa adat Penglipuran di tengah globalisasi dan modernisasi pariwisata mampu eksis walaupun tantangan sebagai objek dan destinasi wisata mem-

bawa dampak baik yang negative maupun yang positif terhadap system nilai-nilai kearifan tradisionalnya. Kemampuan adaptasi dengan dijadikannya daerah pariwisata bukannya memperlambat eksistensi desa adat Penglipuran namun sebaliknya malah terjadi suatu penguatan dari dalam terhadap pengaruh global ini. Hal ini lebih sering disebut pula dengan glokalisasi³. Masyarakat adat penglipuran menterjemahkan pengaruh pariwisata ini dengan mencoba untuk mengambil “keuntungan” membangkitkan solidaritas ke dalam, memberikan atraksi-atraksi baik berupa keunikan desa, tradisi atau ritual-ritual adat dan agama, maupun seni dan pola kehidupan tradisional yang masih tampak keasliannya sebagai yang dapat di “jual” untuk kepariwisataan. Tanggapan dan adaptasi masyarakat Penglipuran terhadap Pariwisata membawa pengaruh yang sangat luas terhadap perekonomian masyarakat setempat tanpa khawatir kehilangan identitas dan karakter kearifan lokal atau nilai-nilai yang telah ada sejak dulu.

II. PEMBAHASAN

Penguatan kearifan lokal sangat perlu dilakukan guna mencegah terjadinya kecerabutan karakter dan mental masyarakat dan menghindari “ideology chauvinism” yang radikal dan anarkis terlebih dalam keadaan sekarang ini budaya global bergerak lebih agresif karena perkembangan teknologi dan informasi yang tidak terbatas melalui alat-alat komunikasi yang serba canggih di era sekarang ini.

Kearifan lokal yang telah ada perlu diberdayakan dan dikembangkan melalui proses sosialisasi sejak dini kepada generasi ke generasi agar paham terhadap pesan-pesan dan nilai-nilai yang dibangun di dalam kearifan lokal pada masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Secara konseptual, kearifan lokal (*local wisdom*) dan keunggulan lokal (*local genius*) merupakan bagian dari kebudayaan (Wiradnyana, 2017). Hal ini sesuai dengan pendapat dari Swarsi dan Geria (2003), menyatakan kearifan lokal merupakan kebijakan manusia dan komu-

3 Konsep Glokalisasi menekankan pada persoalan bagaimana proses-proses global dipengaruhi oleh penerapan, tafsir, dan adaptasi lokal sehingga terjadi tarik-tolak atau saling terpengaruh yang dinamis dan kompleks di antara keduanya (Barlian Anung, 2006).

nitias dengan bersandar pada filosofi, nilai-nilai etika, cara-cara dan prilaku yang melembaga secara tradisional mengelola sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya budaya. Keunggulan lokal (*local genius*) adalah bagian dari kearifan lokal yang terselesaikan, teruji dan sangat unggul dalam kualitas secara lokal dan universal, sehingga bukan saja berperan penting bagi pembentukan identitas dan kebangsaan, namun juga sangat potensial bagi pengembangan kemampuan kompetensi, baik lintas wilayah maupun lintas budaya.

Pada masyarakat Bangli, dan Bali umumnya, kearifan lokal itu secara riil mencakup cerita rakyat (*mesatwa*), permainan rakyat (dolan anak), Tradisi atau ritual keagamaan seperti *ngusaba*, ritus daur hidup dari dalam kandungan: *magedong-gedongan*, hingga ritual kelahiran. Ritus akil balik seperti: *menek kelih*. Perkawinan (*nganten*) fase berumah tangga, hingga ritus kematian seperti: *ngaben*. Mitologi seperti kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib dan magis seperti *tenget*. Selain itu, kearifan lokal juga tercermin dalam kitab, peraturan-peraturan seperti: *awig-awig*, system kepemimpinan seperti desa adat (*bendesa adat*), *Ulu apad* dll. Sistem pengetahuan seperti sistem *subak* yakni tata kelola pengairan di Bali, tata ruang perumahan seperti konsep *asta kosala* dan *asta kosali*, *tri mandala*, konsep *tri hita karana*, konsep *luan-teben*, *rwa Bhineda* yakni keyakinan terhadap oposisi biner dalam kehidupan contohnya (*lemah*) siang dan (*peteng*) malam, (*jelek*) baik dan (*melah*) buruk, *kaje-kelod* dan lainnya. Kearifan lokal mencakup pula kebijakan-kebijakan yang dipandang perlu yang bersifat prefentif dalam menjaga pengaruh globalisasi. Pengaruh globalisasi tidak semua dapat diterima karena mengandung unsur yang dipandang tidak sesuai dengan tata nilai budaya tradisional masyarakat setempat.

Menanggapi hal itu, kearifan lokal menjadi penting seperti apa yang dikatakan oleh Ahimsa Putra (2006), yakni kebijakan yang diambil oleh suatu komunitas dalam hal ini adalah desa adat memegang peranan penting sehubungan dengan persoalan-persoalan dilingkungan dan masyarakatnya, untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi. Dengan pengertian tersebut, ke-

arifan lokal mengandung makna lebih luas tidak hanya ketradisional namun kearifan kekinian (ke-baru-an) atau kontemporer.

Masyarakat adat sebagai “penjaga” budaya lokal diharapkan selalu mengembangkan pengetahuannya melihat secara nyata persoalan kekinian yang dipandang perlu untuk terus beradaptasi memecahkan permasalahan kekinian sehingga diperlukan adanya “kearifan baru” sesuai dengan semangat zamannya. Masyarakat tradisional dalam penguatan kearifan lokalnya juga harus selalu fleksibel dan memfilter budaya-budaya luar yang datang lewat globalisasi maupun perkembangan pariwisata, di mana pariwisata antara berkah dan derita yang memiliki dampak positif maupun negative tergantung bagaimana masyarakat setempat menyikapi permasalahan tersebut. Pengembangan apapun dalam pembangunan baik industri pariwisata maupun bidang lainnya mesti harus tetap memperhatikan dampak terhadap ekologiannya. Pengembangan pariwisata Bali dengan konsep pariwisata Budaya tentu tidak semata sebagai jargon semata namun secara arif telah memperhatikan resiko yang dihadapi ke depannya. Tidak salah jika dikatakan bahwa keseimbangan dan keharmonisan hubungan dengan lingkungan/palemahan (environment) merupakan salah satu sumber kebahagiaan manusia di samping keharmonisan dengan manusia lainnya (community) dan dengan Tuhan-Nya (spiritualitas/parahyangan). Dalam pola piker orang barat, hal ini dituangkan dengan istilah *balanced life between culture, community and environment* (Dalem, 2015:1).

Desa adat Pengelipuran dapat dijadikan contoh kasus dalam menyikapi pengaruh *globalism* pariwisata. Tradisi masyarakat desa Pengelipuran hingga kini masih cukup kuat, baik mulai dari tata nilai kesusilaan, peraturan atau *awig-awig* maupun system kepercayaan (religi), dan tata kelola lingkungan. Masyarakat adat pengelipuran mengerti terhadap fenomena ini, sehingga kearifan-kearifan baru yang datang dari masyarakat lokal sangat diperlukan agar fenomena kepariwisataan dapat berkolaborasi dengan baik, berjalan tanpa merusak tatanan nilai maupun tata Kelola lingkungan yang telah terbangun secara turun-temurun.

Desa adat Penglipuran menjadi destinasi dan

objek pariwisata desa tradisional, tradisi dan pola kehidupan dan kesehariannya masih tampak dipertahankan oleh masyarakatnya. Malah pariwisata membawa dampak revitalisasi terhadap seni budaya dan pemberdayaan ekonomi kreatif. Tradisi tetap berjalan sebagaimana mestinya dan pariwisata memanfaatkan sebagai atraksi budaya yang unik dan menjadikan desa adat Penglipuran sebagai desa wisata unggulan. Antara globalisasi pariwisata dan tradisi dapat saling *bersimbiosis mutu alis* saling menguntungkan, namun demikian tetap filter dan peran lembaga adat yang memberikan kebijakan sebagai cerminan kearifan lokal tetap harus mengawal dan menjaganya agar tidak keluar koridor dari tata nilai budaya yang dipedomannya.

❖ Tradisi sebagai cerminan kearifan lokal

Beberapa tradisi terkait dengan pertanian yang dapat diungkapkan dalam kesempatan ini, yakni:

1. *Magpag toyo*, yakni suatu ritual yang dilakukan oleh para petani yang tergabung dalam organisasi *subak*. Kegiatan ini dilakukan di pura *Bedugul* sebelum melakukan pengolahan tanah. *Magpah* artinya menjemput sedangkan *toya* berarti air. Jadi *magpag toyo* merupakan aktivitas terkait dengan membukaan aliran air irigasi ke sawah. Sebelum hal itu dilakukan maka ada suatu prosesi ritual yang terlebih dahulu dilaksanakan dengan menggunakan sarana dan prasarana banten atau persembahan kepada penguasa Alam yakni Tuhan. Inilah yang sering disebut tradisi *magpag toyo*. Adapun makna dibalik ritual itu adalah memohon kepada dewa yang berstana di pura *Bedugul* untuk memperlancar air dan air dapat terdistribusi dengan baik ke masing-masing petak sawah. Dalam proses pengelolaan irigasi dalam skala kecil pada saat tahapan bercocok tanam padi selalu disertai dengan proses pemuliaan terhadap keberadaan symbol ciptaan seperti air. Air dipandang sebagai sumber kehidupan dan dengan melakukan ritual pemuliaan air sebagai sumber kehidupan diharapkan tumbuhan yang ditanam dapat hidup subur dan meng-

hasilkan panen yang berlimpah.

2. *Ngusaba*, kegiatan ini dilakukan sebelum panen dan berpusat di pura *bedugul*. Para *sekha subak* melakukan proses ritual agar tanaman padi di sawah dapat tumbuh subur doa dipanjatkan kepada Dewi Sri.
3. Ritual *Magurupiduka*, yakni suatu upacara yang dilakukan oleh *sekhe subak* di pura subak ditujukan kepada dewa yang berstana dipura subak, yang intinya memohon maaf atas segala hal yang salah dan dosa dalam proses pengolahan sawah mulai dari awal pengolahan lahan, pemeliharaan, hingga proses menjelang panen dan pasca panen. *Gurupiduka* merupakan tahapan yang penting karena segala perbuatan ketika dalam proses bertani harus dipertanggungjawabkan secara *skala* dan *niskala*.
4. Tradisi *nyepi carik*, tradisi ini dilakukan menjelang padi mulai tumbuh (*embud*) ada beberapa istilah dalam hal ini juga disebut *kumalasan*. Pada saat tradisi *nyepi carik* para petani yang tergabung dalam *sekhe subak* dilarang untuk bepergian ke sawah apalagi melakukan aktivitas disawah. Masing-masing subak tentunya memiliki *awig-awig* atau peraturannya tersendiri. Secara umum *nyepi carik* berlangsung selama tiga hari. *Nyepi carik* sesungguhnya, memberikan kesempatan di mana padi sedang melakukan penyerbukan bunga. Dalam suasana demikian sangat penting untuk menjaga ketenangan dan membiarkan proses penyerbukan tersebut selama tiga hari sudah cukup untuk menyelesaikan proses alami tersebut. Dalam mitologi dikatakan bahwa pada saat *nyepi carik*, Dewi Sri sedang *semadi* dan oleh karenanya para petani dilarang untuk ke sawah agar *semadi* beliau tidak terganggu.
5. Tradisi *nangluk merana*, yakni suatu tradisi melakukan pensucian sawah dari hama-hama dan penyakit. Hal ini penting agar hama-hama tersebut tidak lagi mengganggu tanaman di sawah. Setelah pensucian dengan ritual *nangluk merana* diharapkan hasil panen dapat menghasil-

kan padi yang berkualitas dan lebih banyak (Surata, 2014).

6. Lembaga tradisional yakni desa adat sebagai penjaga nilai-nilai dalam penyelesaian permasalahan di lingkungan masyarakat. Permasalahan yang terjadi seperti masalah sengketa ataupun social ekonomi di wilayah desa adat lebih diselesaikan lewat Lembaga adat. Lembaga adat sangat berperan dalam mencari resolusi atau penyelesaian masalahnya. Nilai-nilai kearifan local lebih diutamakan dalam berbagai proses mediasi dan musyawarah dalam penyelesaian sengketa di lingkungan krama desa adat. Rasa kekeluargaan, persaudaraan dan musyawarah merupakan pendekatan yang sangat kental dilakukan dalam penyelesaian konflik atau sengketa dalam masyarakat adat di Bali. Kemampuan dalam mengelola dan menanamkan nilai-nilai tradisi (kearifan local) dalam Lembaga-lembaga adat sebagai bentuk nyata bahwa kearifan local dapat memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan pelestarian kebudayaan Bali. Penyelesaian sengketa dalam masyarakat adat melalui Lembaga adat dilaksanakan melalui perdamaian yang menjadi bagian dari ciri kearifan local (local wisdom) masyarakat adat. Penyelesaian sengketa dalam masyarakat adat lebih mengutamakan penyelesaian sengketa secara kekeluargaan. Penyelesaian sengketa seperti ini dilaksanakan dengan tujuan agar sengketa dapat di selesaikan secara tujuan agar sengketa dapat diselesaikan secara damai tanpa mekanisme hukum positif. Penyelesaian sengketa melalui desa adat didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal tumbuh, berkembang dan diikuti oleh anggota masyarakatnya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Suwandono dan Trisnamansyah, 2018:198).

Kearifan local Bali dapat juga dalam kegiatan adat dan agama seperti *tumpek landep*, galungan, kuningan, nyepi, *tumpek kendang* dan lainnya. Kearifan local Bali dalam bentuk sastra seperti: lontar-lontar kasusastraan, *takepan* pengo-

batan, juga dalam wujud prasasti. Tradisi sastra ini banyak sekali menyimpan nilai-nilai kehidupan sebagai pedoman dalam berprilaku. Dalam sastra lontar ataupun *takepan* banyak memuat tentang kesaktian atau kewisesan (kanuragan), selain itu terdapat pula kidung-kidung/pupuh atau gita untuk persembahan kepada para dewa, selain itu kidung juga banyak menceritakan tentang kehidupan, seperti kidung tantric, geguritan tam tam, geguritan cangak dan lainnya (Jayanti, 2019:60).

Kearifan local Bali juga banyak terkait dengan isu lingkungan. Adapun konsep tersebut antara lain: kosep *desa kala patra*, *konsep luan teben*, dan lainnya. Konsep *desa Kala Patra* adalah suatu konsep ruang (*desa*), waktu (*kala*), dan situasi nyata (*patra*); ini berarti melakukan adaptasi dengan keadaan dan waktu dalam menangani masalah (Paramita, 2015:357). Dalam konsep *luan teben* juga merujuk pada orientasi arah yang dianggap memiliki nilai filosofis. Hal ini sangat terkait dengan pemaknaan kaje kelod yang merujuk pada keberadaan atau letak gunung dan laut. *Luan teben* juga merujuk pada letak morfologi yang memaknai tinggi rendah atau tegeh lebah. *Tegeh* merupakan orientasi arah yang mengacu pada tempat di mana kesucian itu ada pada tempat yang tinggi seperti akasa, gunung dan lainnya.

Begitu kayanya kearifan local Bali sebagai tinggalan tak benda yang dapat dimanfaatkan sebagai pedoman tata nilai dalam masyarakat. Para leluhur atau nenek moyang telah sejak dahulu memberikan rambu-rambu yang terwujud melalui kearifan local yang mesti digali dikupas dan ditafsirkan apa yang ada dibalik kearifan-kearifan local tersebut. Dengan bisa mempelajari mengeksplorasi maupun mengkaji dan menjadikan nyata kearifan local dalam wujud yang praktis yang berpegang pada tata nilai terkandung di dalamnya niscaya kehidupan akan menjadi harmonis dan seimbang sehingga eksistensi kebudayaan berkelanjutan akan mampu mensejahterakan umat manusia.

III. PENUTUP

Penguatan kearifan lokal sangat perlu dilakukan sepanjang dapat memberikan manfaat terhadap kehidupan dimasyarakat. Kearifan se-

tempat (lokal) juga tidak menjadi suatu yang berlebihan dalam kerangka kehidupan yang multikultur. Bali dapat dikatakan masih kuat mempertahankan budaya dan kearifan lokalnya, hal tersebut hingga saat ini system nilai dan peraturannya masih berjalan walaupun harus globalisasi dan pariwisata sangat kuat mempenaruhinya. Masyarakat adat masih tetap percaya dengan memegang prinsip dan kebijakan yang pleksibel mampu untuk memfilter dan menjaga system tata aturan dan sistim nilai yang telah terbangun dalam kehidupan masyarakat Bali umumnya.

Kearifan lokal sebagai bagian dari kebudayaan dapat terwujud dalam berbagai bentuk yakni: dalam tradisi, permainan rakyat, dongeng atau *mesatwa*, prosesi ritual daur hidup, motifologi, kepercayaan atau keyakinan (religi), kon-

sep atau pengetahuan seperti: *desa mawacara*, *desa kala patra*, *Rwa Bhineda*, *tri hita karana*, *tri loka*, *usada*, dan lain lain.

Apa yang disebutkan di atas, dibalik itu semua tercermin kearifan lokal yang memiliki sarat makna sesuai dengan konteksnya. Kearifan lokal yang merupakan warisan budaya, bila mana masih relevan untuk kehidupan sekarang perlu mendapat pengembangan dan pembinaan agar semua saling berpartisipasi dalam menjaga tradisi sebagai identitas dan menjaga kearifan lokal. Memperkuat kearifan lokal dapat dengan melakukan sinergitas antara masyarakat adat, pemerintah dan *steakhoder* untuk saling berkoordinasi dan membantu mensosialisasikan agar kearifan lokal yang ada di kabupaten Bangli dan Bali pada umumnya dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anung, Barlian. 2016. "Glokalisasi pada Identitas Kafe/Restoran "Studi Kasus Glokalisasi pada Identitas Kafe/restoran Lokal dan Global (franchisen) di Kota Solo. Sebuah Tesis. <http://etd.repository.ugm.ac.id/> diakses hari selasa, 7 maret 2018 jam: 9.22 am.
- Dalem, Anak Agung Gde Raka. 2015. Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus di Bali. Dalam Makalah disampaikan daam "Seminar dan FGD Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal" yang diselenggarakan Bank Concern di Nusa Dua-Bali Tanggal 23 November 2015.
- Jayanti, I Gusti Ngurah. 2019. Konsep dan Implimentasi Nilai Kearifan Lokal Bali dalam "Penguatan Pendidikan Karakter" (PPK) di Sekolah. Dalam Prosiding Balai Pelestarian Nilai Budaya Balil pada 23 Desember 2019. "Nilai Budaya Bali Dalam Konteks Global Kekinian". Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali Tahun 2019. Yogyakarta: Kepel Press.
- Jayanti, I Gusti, dkk. 2016. Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Tradisional Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.
- Juniarta, H. P. dkk. 2013. Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Purbolinggo Jawa Timur. Dalam Jurnal ECSOFiM Vol. 1 No. 1 Th. 2013.
- Marjanto, Damarjati Kun. 2013. Sawineh Sadu: Gerakan Filantropi yang Bersumber Pada Kearifan Lokal. Dalam Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional. Volume 20, Nomer 2, September 2013. SSN:1411-6995.

- Melida, Shinta. 2020. Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menghadapi Era Society 5.0: Kajian Literatur dan Sistematisa Review di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Volume 29, Nomor 2. E-ISSN 2540-7694, p-ISSN 0854-5251.
- Paramita, Eristia L. dkk. 2015. Penyusunan Model Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Kewirausahaan di Desa Adat di Bali. Dalam *Prosiding Seminar Nasional 4th UNS SME's Summit & Wards 2015 "Sinergitas Pengembangan UMKM dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)"*.
- Pattinama, Weldemina. 2015. Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Jnana Budaya*, Vol. 20, Nomer 1, Februari 2015.
- Purna, I Made. 2010. Apresiasi Kearifan Lokal Dalam Pembangunan Kebudayaan. Dalam *Jurnal Jnana Budaya*, edisi 15/VIII/2010. SSN: 1410-5195.
- Rahman, Adytira Rachman Abd. Analisis SWOT Sebagai Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Bali Van Java. Dalam *Jurnal Sains Manajemen Daan Bisnis Indonesia*. Volume. 10, Nomor 2. E-ISSN: 2541-2566. P-ISSN: 2088-916X.
- Rosidi, Ajip. 2011. Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Samodro, 2018. Upaya Meningkatkan Daya Saing Ekspor Produk UMKM Makanan dan Minuman Melalui Pengembangan Usaha Dengan Berbasis Pada Kearifan Lokal di Indonesia. Dalam *Prosiding: Sembadha 2018 Seminar Hasil Pengabdina Kepada Masyarakat*. Sembadha 2018, Volume 01, Edisi 01.
- Sudantra, I Ketut. 2000. Pengaturan Penduduk Pendatang dalam Awig-awig Desa Pakraman. Dalam *Jurnal Piramida* Vol. 4, No. 1 Juli 2008.
- Surata, Sang Putu Kaler, dkk. 2014. *Lanskap Budaya Subak: Belajar dari masa lalu untuk membangun masa depan*. Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwandono, Agus dan Purnama Trisnamansyah. 2018. Penyelesaian Sengketa Konsumen Berbasis Kearifan Lokal: Peluang dan Tantangan. Volume 3, Nomor 2. ISSN: 2527-6654.
- Swarsi, Geriya dan I Wayan Geriya. 2003. "Nilai Dasar dan Nilai Instrumental dalam Keragaman Kearifan Lokal Daerah Bali". *Makalah Dialog Budaya*, Denpasar: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Bali.
- Wiradnyana, I Made. 2017. "Membangun Kearifan Lokal Dalam Teologi Hindu di Bali". Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Budaya 2017* ISBN:978-602-50777-0-8. Fakultas Dharma Acarya, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Yuandini, Andrea. 2011. *Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Pesisir Melalui Kearifan Masyarakat lokal di Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur*. <http://www.kompasiana.com>.